

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah sejumlah data dan informasi, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier, yang diperoleh dalam kegiatan penelitian melalui metode tertentu yang sudah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya. Data-data dan informasi harus dianalisis kemudian disusun menjadi sebuah laporan. Hasil penelitian dan pembahasan ini sekurang-kurangnya terdapat tiga sub bab pokok yang berfungsi untuk menguraikan hasil penemuan peneliti selama melakukan penelitian di lapangan, sehingga menghasilkan suatu laporan khusus yang berkaitan dengan judul penelitian. Tiga tema pokok besar tersebut adalah gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

A. **Gambaran Obyek Penelitian**

Obyek penelitian merupakan sasaran persoalan di mana seorang peneliti melakukan penelitian secara langsung. Obyek penelitian bisa berupa benda, orang, kelompok, populasi, perilaku, peristiwa, situasi, waktu, dan tempat. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat untuk mengamati secara langsung apa saja yang berkaitan dengan apa yang diteliti kemudian mempresentasikan secara detil dan menyusunnya berupa laporan khusus.

Dalam penelitian yang berjudul “**Metode Pemahaman Kelompok Salafi terhadap Hadis Bid’ah di Masjid Al-Abrār Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus**” ini meliputi sejarah berdirinya kawasan Masjid Al-Abrār, letak geografis, visi dan misi, kepengurusan, dan program kegiatan harian dan mingguan anggota Majelis Pondok Al-Abrār.

1. **Letak Geografis Masjid Al-Abrār**

Secara geografis, Masjid Al-Abrār terletak di tepi Sungai, Dukuh Boto Lor, Desa Ngembalrejo Rt 03 Rw 05, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Lokasi masjid Al-Abrār berada di ujung perkampungan desa. berjarak ± 300 m ke arah utara dari Jalan lingkar Kudus-Pati. Perjalanan menuju masjid Al-Abrār dapat diakses dari gerbang tugu kampus IAIN Kudus menuju ke arah timur menuju Jl. Raya Pati-Kudus, atau Jl. Pantura Tuban-Semarang

kemudian lurus sampai ke prapatan Boto, lalu belok kirimenuju ke Jl. Serma Abdul Kadir, lurus ke arah utara sampai menemukan gang ke lima lalu belok kiri menuju kearah barat dan jalan terus sampai menemukan kawasan masjid Al-Abrār.¹

2. Visi dan Misi Didirikannya Kawasan Masjid Al-Abrār

Sebuah bentuk kegiatan jika tidak didasari dengan visi dan misi yang jelas maka dapat dipastikan kegiatan tersebut tidak akan memiliki arah yang jelas pula. Oleh karenanya visi dan misi sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan apapun agar maksud dan tujuannya tercapai dengan baik.

Adapun visi dan misi didirikannya kawasan masjid Al-Abrār adalah untuk menyebarkan dakwah Sunnah dan dakwah tauhid seperti yang dicontohkan oleh para Nabi dan para *as-shalafuṣḥōlih* dengan metode bermanhaj Salaf. Menurut rekan Danial mengatakan, tujuan didirikannya masjid Al-Abrār merupakan upaya untuk memurnikan keaslian dakwah sunnah tanpa kecuali, ia menegaskan bahwa, sekarang sudah banyak yang terjadi dari kalangan Da'i Salafi di Indonesia yang bergampang-gampang dalam menerapkan dan menfatwakan dakwah Sunnah ditengah kehidupan kita, dengan meninggalkan Sunnah-sunnah hal kecil, maka yang akan terjadi sedikit demi sedikit akan meninggalkan Sunnah yang besar. Dengan adanya hal demikian, berdirinya masjid Al-Abrār merupakan misi untuk menjaga kemurnian dakwah Salafi di Indonesia.²

3. Struktur Sepengurusan Masjid Al-Abrār

Dalam struktur Kepengurusan pondok Al-Abrār, kelompok ini tidaklah menggunakan kepengurusan struktural seperti organisasi pada umumnya. Namun yang digunakan kelompok ini hanya menggunakan penanggung jawab yang ditugaskan kepada setiap anggota pondok Al-Abrār tanpa struktural. Adapun penugasan yang dibebankan pada anggota pondok Al-Abrār adalah :

¹ Hasil Observasi, pada sabtu, 5 januari 2019.

² Danial Ahmad Azmi, wawancara oleh penulis, 24 Januari, 2019, wawancara 1, transkrip.

Pengasuh	: 1. Abu Abdirahman Irham 2. Abu Mas'ud Samsul Arif
Donatur	: 1. Bapak Jupri 2. Bapak Busro 3. Bapak Ghozali
Publikasi dakwah	: 1. Danial Ahmad Azmi 2. Abu Hisyam 3. Abu Walid 4. Abu Fairus 5. Faiz
Anggota masjid Al-Abrār	: Labib abu Ayyasy, Dahlan Wibowo, Abu Sumayyah, Abu Yusuf, Abu Bakar Rafi' ladukani, Ridwan, Rizqi, Aditya, Helmi, Bapak Joko Prayetno, Muhammad Mustamir, Ahmad Danardi, Furqon Ahkami, Asep Syahril, Musta'in Rifa'i, Usman, Arif Budiman, Agus Abu Farah, dan Syam Abu Azzam. ³

Semua nama yang tertera tersebut adalah anggota tetap, artinya anggota yang selalu ikut aktif di setiap kegiatan yang diselenggarakan dilingkungan Masjid Al-Abrār. Selain anggota tetap ada juga anggota tidak tetap, yaitu anggota yang terdiri dari orang-orang yang ikut aktif di pondok Al-Abrār namun hanya satu minggu sekali bahkan satu bulan sekali mengikuti kajian Tematik setiap hari Ahad pagi.⁴

³ Dokumentasi Buku Daftar Anggota pondok Al-abrar, Jum'at, 15 Februari 2019.

⁴ Hasil Observasi, pada hari ahad, 17 Februari, 2019.

4. Program Kegiatan Santri Pondok Masjid Al-Abrār

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam rangka menghasilkan santri yang berkualitas, maka Pondok Masjid Al-Abrār menyelenggarakan kegiatan sebagai berikut;

a. Kegiatan harian

1) *Ṣalat* berjama'ah

Ṣalat berjama'ah bagi semua anggota di pondok masjid Al-Abrār merupakan kewajiban yang harus diikuti, bukan hanya sholat lima waktu saja, namun dalam rangka mengikuti semua Sunnah-sunnah yang diajarkan oleh para Nabi. Setiap anggota pondok masjid Al-Abrār juga ditekankan untuk menjalankan sholat Sunnah seperti *Qiyām al-lail*, sholat *dhuḥa*, sholat *tahiyat al-masjid*, sholat *qobliyyah* dan *ba'diyyah*, dan semua sholat sunnah yang dianjurkan dan diajarkan oleh Nabi maka diwajibkan bagi setiap Santri untuk menjalankannya.⁵

2) *Tasmi'* hafalan al-Qur'an

Tasmi' hafalan al-Qur'an merupakan kegiatan yang wajib bagi semua Santri yang berada di kawasan masjid Al-Abrār. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu setelah menjalankan ibadah sholat subuh. Kegiatan *tasmi'* hafalan al-Qur'an bagi kalangan santri dilakukan secara berjenjang sesuai umur dan kapasitas setiap anak santri, mulai dari hafalan surat-surat pendek hingga surat-surat panjang, setelah melalui tahap itu semua maka akan dilanjutkan dengan hafalan juz.⁶

3) *Dars at-Tajwid* dan *Tahsin* baca'an al-Qur'an

Kegiatan *Dars Tajwid* dan *Tahsin* baca'an al-Qur'an merupakan kegiatan bertujuan untuk melatih bagi setiap santri agar *fāsih* dalam melafadzkan ayat-ayat al-Qur'an. Bukan hanya mengejar setoran hafalan al-Qur'an saja, namun diadakanya *Dars at-Tajwid* dan *tahsin* bertujuan

⁵ Hasil observasi, pada hari Senin, 18 Febuari, 2019.

⁶ Hasil observasi, pada hari Selasa, 19 Febuari, 2019.

agar setiap santri mampu menguasai metode dan fasih membaca al-Qur'an. Kegiatan ini khusus bagi anak-anak santri masjid Al-Abrār yang diajarkan langsung oleh ustādz Irchām. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 08.00 hingga 09.00 WIB.⁷

4) Belajar Bahasa Arab

Belajar bahasa arab merupakan syarat khusus untuk mendalami agama islam, karena semua ayat al-Qur'an dan hadis Nabi menggunakan teks-teks berbahasa arab. oleh karena itu, kegiatan di masjid Al-Abrār diberikan materi khusus bagi para anak-anak santri untuk mendalami bahasan arab. Diantaranya seperti ilmu dasar *Nahwu* dan *Sharaf* dan *Durūs al-lughoh* yang diajarkan langsung oleh Ustādz Abu Mas'ud Samsul Arif. Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan sebelumnya, pembelajaran bahasa arab dilaksanakan pada pukul 09.00 hingga 11.00 WIB.⁸

5) Dauroh Kajian Ilmiah

Dauroh kajian ilmiah merupakan kegiatan andalan di masjid Al-Abrār. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mendalami kajian-kajian islam bersifat tematik. meliputi, *aqidah manhaj ahlussunnah wal jama'ah, fiqh, Sirah Nabawiyyah, Hadis* dan *firqah*. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap ba'da aṣḥar dan maghrib dengan tema kajian yang berbeda-beda. Kajian ini disampaikan langsung oleh Ustādz Irchām dengan berceramah dengan posisi duduk lalu para santri serta anggota Masjid Al-abrār menyimak dan merangkum isi ceramahnya.

6) Masak

Kegiatan masak memasak merupakan kegiatan wajib bagi para santri agar santri tidak hanya mahir di bidang ilmu agama dan al-Qur'an saja, melainkan juga multi *skill*. Dalam satu hari

⁷ Hasil observasi, pada hari Kamis, 21 Febuari, 2019.

⁸ Hasil observasi, pada hari Jum'at, 22 Febuari, 2019.

kegiatan memasak dilaksanakan sebanyak dua kali saja, yaitu pada waktu siang setelah kegiatan sholat dhuhur berjama'ah. Dan pada waktu malam setelah melaksanakan kegiatan Dauroh kajian ilmiah. Kegiatan ini dijadwal secara bergantian, dengan cara mengelompokkan santri menjadi 5 kelompok dimana dalam satu kelompok terdapat empat orang santri. Untuk kebutuhan makan sehari-hari biasanya bahan makanan dikirim dari para donatur dan orang tua santri.⁹

7) Kegiatan mingguan

a) Dauroh Kajian Ilmiah

Selain kegiatan Dauroh harian, di masjid Al-Abrār juga mempunyai kegiatan Dauroh mingguan, yakni dilaksanakan pada setiap hari Ahad pukul 10.00 pagi dengan mendatangkan Ustādz dari luar kota bahkan luar negeri, kebanyakan dari mereka adalah alumni dari *Dārul al-Hadis* Damaj (Yaman). Kajian mingguan yang dilaksanakan setiap hari Ahad merupakan kajian untuk umum bagi semua kalangan *Ikhwan* maupun *Akhwat*. Tentang tema yang dikaji pada setiap minggunya selalu berubah-ubah sesuai ketentuan dari Ustādz yang berceramah pada waktu tersebut.¹⁰

b) *Ro'an*

Ro'an adalah kegiatan kerja bakti secara bersama-sama untuk membersihkan lingkungan masjid Al-Abrār, mulai dari masjid, halaman masjid, halaman belakang, kamar mandi, kamar tidur, dan dapur. Kegiatan *ro'an* dilaksanakan setiap hari Jumat pagi.¹¹

5. Sarana dan Prasarana Masjid Al-Abrār

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang harus diperhatikan untuk mendukung proses kajian ilmu bagi para anggota santri masjid Al-Abrār agar

⁹ Hasil observasi, pada hari Rabu, 27 Febuari, 2019.

¹⁰ Hasil observasi, pada hari Ahad, 3 Maret, 2019.

¹¹ Hasil observasi, pada hari Jum'at, 22 Febuari, 2019.

kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal. Di antara sarana dan prasarana yang terdapat di masjid tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Masjid Al-Abrār
 - 1) Ruang masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan belajar mengajar seperti *daoroh kajian ilmu islam, Dars lunghoh, Tajwid, Tahfidz, Tahsin, sholat jama'ah*.
 - 2) Dalam menjalankan kegiatan di Masjid Al-Abrār, sarana prasarana yang dimiliki meliputi : dua microphone guna untuk mengumandangkan adzan dan ta'lim kajian, dua lemari yang berisi buku-buku islam, baik yang berbahasa arab maupun buku terjemahan tentang kajian islam, satu kursi dan meja untuk tempat mengajar Ustadz dalam menyampaikan ceramahnya, tiga puluh meja kecil untuk kegiatan belajar anggota pondok Al-Abrar, satu dapur umum guna untuk memasak kebutuhan sehari-hari anggota pondok Al-Abrār.¹² Semua inventaris tersebut adalah milik pondok Al-Abrār hasil dari para donatur yang aktif mengikuti jalannya dakwah Salafi yang berada di pondok Al-Abrār.
- b. Kompleks Perumahan Al-Abrār
 - 1) 5 unit rumah tempat tinggal anggota pondok masjid Al-Abrār
 - 2) Tempat bermain bagi anak-anak anggota masjid Al-Abrār
 - 3) 1 petak halaman untuk tanaman hias
 - 4) 3 unit kamar mandi sekaligus tempat mencuci baju dan tempat wudhu
 - 5) Dapur umum tempat memasak bagi santri masjid Al-abrār¹³

B. Deskripsi Data Penelitian

Data dari penelitian ini diperoleh dengan cara berinteraksi langsung secara bertahap dengan Ustādz dan para santri

¹³ Hasil observasi, pada hari Ahad, 6 Januari, 2019.

Pondok masjid Al-Abrār, melalui tahap mengikuti setiap kajian dan kegiatan, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, untuk menggali informasi data yang berkaitan dengan kajian pemahaman hadis bid'ah, mulai tanggal 6 Januari 2019 sampai 3 Maret 2019. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti paparkan pada bab satu, maka data yang sudah peneliti kumpulkan dari pondok tersebut kemudian dideskripsikan berupa kata-kata dan dikelompokkan menjadi dua bagian pokok yaitu metode ijmal sebagai ciri khas kelompok salafi dalam memahami hadis bid'ah, paradigma kelompok salafi masjid Al-Abrār terhadap hadis bid'ah.

1. Metode Ijmal sebagai Ciri Khas Kelompok Salafi Masjid Al-Abrār dalam Memahami Hadis Bid'ah

Kelompok salafi yang berada di masjid Al-Abrār desa Ngembalrejo merupakan salah satu gerakan ekspansi dakwah salafi yang berada di Kabupaten Kudus bagian Timur yang fokus di dalam dakwahnya menjaga kemurnian dakwah salaf seperti yang diajarkan oleh gurunya Syekh Muqbil yang berasal dari kota Damaj Yaman. Salafi yang berada di desa Ngembalrejo ini merupakan gerakan dakwah murid-murid Syekh Muqbil yang pernah belajar di Yaman selama bertahun-tahun, sebagaimana yang dipaparkan oleh Danial ketika melakukan wawancara penelitian :

Da'i salafi yang berada di Indonesia kebanyakan dalam menjalankan dakwahnya bermuda-mudahan dalam berfatwa, jauh dari kemurnian dakwah salaf yang masih asli, sehingga terkadang jauh dari apa yang telah difatwakan oleh ulama' salafi. Maka dari itu keberada'an dakwah salafi di Ngembarejo ini bertujuan memurnikan dakwah salafi seperti yang diperjuangkan oleh Syekh Muqbil, dan disini Ustadz-ustadz yang mengisi kajian hampir semua pernah mondok di Darul Hadis kota Damaj Yaman."¹⁴

¹⁴ Danial Ahmad Azmi, wawancara oleh penulis, 24 Januari 2019, wawancara 2, transkrip.

Memahami hadis merupakan salah satu kajian yang sering dipelajari oleh kelompok salafi yang berada di masjid Al-Abrār Ngembalrejo ini, terutama dalam menyikapi bid'ah dalam menjalankan dakwahnya. Dalam memahami hadis bid'ah kelompok salafi cenderung memahami hadis secara utuh dari awal hingga akhir teks tanpa ada perbandingan, metode mereka dalam memahami hadis sama persis seperti yang ada pada metode ijmal. Metode ijmal merupakan metode memahami hadis secara ringkas dan padat serta menghasilkan pemahaman makna hadis secara literal yang ada pada teks hadis apa adanya, gaya bahasa yang digunakan tidak jauh beda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh hadis itu sendiri, sehingga bagi pembaca awam yang tidak mengetahui benar redaksi matan hadis tersebut sulit membedakan mana yang matan dan mana yang syarah hadis, sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz Ircham dalam penjelasannya mengenai hadis tentang bid'ah :

Bid'ah merupakan sesuatu yang baru atau suatu aturan-aturan yang dahulu belum ada kemudian dianggap sebagai syariat, atau suatu ibadah yang ada pada masa Nabi dan setelah Nabi wafat dimasa para sahabat tidak pernah melakukannya, sedangkan kita melakukan ibadah tersebut dengan anggapan hal itu merupakan bagian dari syariat, Rasulullah Shalallahu alaihi wasallam bersabda:

كُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Artinya: *“Setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka”*

Penejelasan ustadz Ircham mengenai hadis diatas : ibadah yang tidak ada di masa Nabi dan sahabat, merupakan sejelek-jelek perkara yang diada-adakan sehingga masuk kategori bid'ah, dimana menjadikan pelakunya masuk neraka.

Kecuali mempunyai hujjah atau dalil dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi, maka hal-hal baru tersebut bukanlah termasuk bid'ah. Dengan demikian, yang dinamakan bid'ah adalah sesuatu yang baru yang tidak ada di zaman Nabi dan zaman sahabat Nabi. Ketika mempunyai hujjah atau dalil dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi. Maka, hal baru tersebut dianggap bagian dari syariat Islam.¹⁵

Setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di dalam neraka". Dari kutipan kaidah hadis tersebut adalah menunjukkan bahwa pensyarah dalam menjelaskan hadis menggunakan metode yang sangat ringkas tidak menyajikan informasi yang komprehensif tentang periwayatan *asbāb al-wurūd*, tetapi yang disajikan hanya berkisar tentang setiap yang baru adalah bid'ah, setiap yang bid'ah adalah sesat, dan yang sesat akan masuk neraka. Pemahaman ini memuat kandungan matan hadis saja, sehingga pemahamannya dapat disimpulkan dengan mudah dan cepat tanpa membedah isi kandungan matan dengan disiplin keilmuan lainnya. Maka dari itu metode Ijmali tidak mendukung pemahaman hadis secara utuh karena tidak adanya ruang mengemukakan analisis secara detail dan rinci. Dari sini dapat dikenali bahwa ciri khas Salafi dalam memahami hadis ialah dengan menggunakan metode Ijmali.

2. Paradigma Kelompok Salafi Masjid Al-Abrār terhadap Bid'ah

Secara harfiah, istilah paradigma berasal dari bahasa Yunani; *para* yang berarti di samping atau di sebelah dan *diegma/dekynai* yang berarti memperlihatkan, yakni model, contoh, arketipe, atau ideal. Dari makna tekstual ini, paradigma memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

¹⁵ Ircham Abdirahman, wawancara oleh penulis, 3 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

- a. Cara memandang sesuatu.
- b. Dalam ilmu pengetahuan: model, pola, ideal. Dari model-model ini fenomena yang dipandang, dijelaskan.
- c. Totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan sesuatu studi ilmiah konkret.
- d. Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.¹⁶

Bid'ah sama artinya dengan *ikhtira'* yaitu sesuatu yang baru, yang diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya,¹⁷ Bid'ah dalam pengertian bahasa adalah :

مَا أُحْدِثَ عَلَىٰ غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

Artinya: “*Sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh sebelumnya*”

Seorang ahli bahasa terkemuka, Ar-Rāghib al-Ashfahani yang dikutip oleh Kholil Abu Fatih dalam bukunya, menuliskan sebagai berikut :

الْأَبْدَاءُ إِنْشَاءٌ صَنْعَةٌ بِلَا اِحْتِدَاءٍ وَاقْتِدَاءٍ. وَإِذَا اسْتُعْمِلَ فِي اللَّهِ تَعَالَىٰ فَهُوَ إِيجَادُ الشَّيْءِ بِغَيْرِ آلَةٍ وَلَا مَادَّةٍ وَلَا زَمَانٍ وَلَا مَكَانٍ, وَلَيْسَ ذَلِكَ إِلَّا اللَّهُ. وَالْبَدِيعُ يُقَالُ لِلْمُبْدِيعِ نَحْوُ قَوْلِهِ:

وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ بَدِيعُ, البقرة ﴿١١٧﴾

¹⁶ Zaprul Khan, *Filsafat ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, ed. Nuran Hasanah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 155.

¹⁷ Yazid bin Abdul Qadir jawaz, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, (Bogor : Pustaka at-Taqwa, 2018), 309.

وَيُقَالُ لِلْمُبْدِعِ - بَفَتْحِ الدَّالِ - نَحْوُ رَكْوَةٍ بَدِيعٍ.
 وَكَذَلِكَ الْبِدْعُ يُقَالُ لَهُمَا جَمِيعًا, بِمَعْنَى الْفَاعِلِ وَالْمَفْعُولِ.
 وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ) الْأَحْقَافِ:
 , قِيلَ مَعْنَاهُ : مُبْدِعًا لَمْ يَتَقَدَّمْنِي رَسُولٌ, وَقِيلَ : مُبْدِعًا
 فِيمَا أَقُولُهُ.

Artinya: “Kata Ibdā’ artinya merintis sebuah kreasi baru tanpa mengikuti dan mencontoh sesuatu sebelumnya. Kata Ibdā’ jika digunakan pada hak Allah, maka maknanya adalah menciptakan terhadap sesuatu tanpa alat, tanpa bahan, tanpa masa dan tanpa tempat. Kata Ibdā’ dalam makna ini hanya berlaku bagi Allah saja. Kata al-Badi’ digunakan untuk al-Mubdi’ (artinya yang merintis sesuatu yang baru). Seperti dalam firman (Al-badī as-Samāwāt Wa al-Ardh), artinya : “Allah pencipta langit dan bumi...” kata al-Badi’ juga digunakan untuk al-Mubda’ (artinya sesuatu yang dirintis). Seperti kata rakwah Badi’, artinya : “bejana air yang unik (dengan model baru)”. Demikian juga kata al-Bid’u digunakan untuk pengertian al-Mubdi’ dan al-Mubda’, artinya berlaku untuk makna Fa’il (pelaku) dan berlaku untuk makna Maf’ul (obyek). Firman Allah dalam QS. Al-ahqaf : 9 (Qul mā Kuntu Bid’an Min ar-Rasul), menurut satu pendapat maknanya adalah : “ Katakanlah wahai Muhammad, Aku bukan Rasul pertama yang belum pernah didahului oleh rasul

sebelumku” (artinya pengguna’an dalam makna maf’ul)” menurut pendapat lain makna ayat tersebut adalah : “katakan wahai Muhammad, aku bukanlah orang yang pertama kali menyampaikan apa yang aku katakan.”¹⁸

Bid’ah sendiri terdiri dari 2 macam : *pertama*, Bid’ah dalam bentuk ucapan dan keyakinan. *Kedua*, Bid’ah dalam bentuk perbuatan dan ibadah. Bentuk kedua ini mencakup juga bentuk pertama, sebagaimana bentuk pertama dapat menggiring pada bentuk yang kedua, atau dengan kata lain, hukum asal dari ibadah adalah dilarang, kecuali yang disyari’atkan. Sedangkan hukum asal dalam masalah keduniaan dibolehkan, kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasul-nya. Imam Asy-Syathibi menyatakan :

الْبِدْعَةُ : طَرِيقَةٌ فِي الدِّينِ مُخْتَرَعَةٌ, تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ
بِالسُّلُوكِ عَلَيْهَا الْمُبَالَغَةُ فِي التَّعْبُدِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ.

Artinya: “Bid’ah adalah cara baru dalam agama yang dibuat menyerupai syari’at dengan maksud untuk melebih-lebihkan dalam beribadah kepada Allah Swt”.¹⁹

Dalam diskusi wawancara dengan Ustadz Irchām, beliau menjelaskan pernyata’an Imam Syathibi bahwa Bid’ah merupakan cara baru atau membuat metode baru dalam urusan agama, yang disandarkan oleh pembuatnya yang dibuat tanpa ada contoh dari syari’at yang telah ditetapkan, oleh sebab itu perbuatan bid’ah adalah sesuatu yang keluar dari apa yang telah ditetapkan dalam syari’at Ini dalam hal cara baru. Menurut Ustadz ircham bentuk menyerupai syari’at yaitu sesuatu yang diada-adakan dalam agama itu. Pada hakekatnya tidak ada dalam syari’at, bahkan bertentangan dengan syari’at dari

¹⁸Fatih abu Kholil, *Masa’il Diniyyah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2012), 361.

¹⁹ Yazid bin Abdul Qadir jawaz, *Syarah Aqidah Ahlusunnah wal Jama’ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2009), 78.

beberapa sisi, seperti mengharuskan cara dan bentuk tertentu yang tidak ada dalam syari'at. Juga mengharuskan ibadah tertentu yang tidak ada ketetapan dari Nabi Saw. Ustadz Ircham juga menjelaskan pernyata'an Imam Asy-Syathibi dalam memaknai kata berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah adalah pelengkap makna bid'ah, sebab demikian itulah tujuan para pelaku bid'ah. Yaitu menganjurkan untuk tekun beribadah, karena manusia diciptakan Allah hanya untuk beribadah sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyaat : 56)

Bagi para pelaku bid'ah adanya ayat tersebut bertujuan untuk tekun beribadah kepada Allah sebagaimana maksud ayat tersebut, Namun dia merasa apa yang telah ditetapkan dalam syari'at hukum dan undang-undang agama belum mencukupi sehingga dia berlebih-lebihan dan menambah serta mengurangi apa yang telah ditetapkan.²⁰ Ustadz Ircham juga menjelaskan bagaimana mengenal dan mengetahui ciri-ciri bid'ah yaitu selama Nabi dan para sahabat serta para ulama' tidak contohkan maka perbuatan itu adalah bid'ah meliputi perilaku, perkataan, dan perbuatan. Sebagaimana hadis Irbadh yang masyhur, Nabi bersabda :

قَالَ الْعَرَبَاضُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ

²⁰ Ircham Abdirahman, wawancara oleh penulis, 3 Maret 2019, wawancara 2, transkrip.

قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ
 إِلَيْنَا فَقَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ
 عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا
 كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ،
 تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ
 الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Artinya: “Berkata al-‘Irbadh bin Sariyah Radhiyallahu anhu, “Suatu hari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah shalat bersama kami kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati takut, maka seseorang berkata: ‘Wahai Rasulullah nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka berikanlah kami wasiat.’ Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertakwa kepada Allah, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian setelahku maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah oleh kalian perkara-

*perkara yang baru, karena sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah itu adalah sesat.*²¹

Dari sini ulama' simpulkan bahwa bid'ah dan Sunnah adalah perkara yang berlawanan, adanya Sunnah akan mematikan bid'ah dan bid'ah juga akan mematikan Sunnah. Ustadz irchām menghimbau bagi para pelaku bid'ah bahwa : "cukupkan diri dengan yang ada perintahnya saja, itu saja, jagalah sampai mati insyaallah masuk surga tidak usah repot-repot dengan perkara yang baru, cukup amalkan saja apa yang diperintahkan oleh Nabi Saw, jangan berbuat sesuatu yang baru dan terus mengarang-ngarang dan ngotot mempertahankannya dan semua itu tidak ada contoh dari Nabi Saw maupun Sahabat. Sunnah Nabi banyak? jalani saja apa yang diperintahkan oleh Nabi Saw, amalkan saja itu Dzikir pagi sore dan jaga itu, Sholat On-time awal waktu berjama'ah, sholat Qobliyyah Ba'diyyah, dan masih banyak Sunnah-sunnah yang lainnya, sudah ada dalil-dalil jelas kerjakan dan amalkan, semua yang Rasulullah contohkan dan kamu amalkan sudah cukup banyak yang terbengkalai? Ngapain sibuk-sibuk membuat perkara bid'ah, sehingga yang orang lain yang sholat nya senin kamis ikut-ikutan berbuat bid'ah, tanpa tau itu ada dalilnya apa tidak, dan mereka memahami perkara itu adalah ibadah"²²

Menurut Abdul Qadir Jawaz, beliau adalah Ulama' Salafi yang sering menjadi rujukan oleh kelompok Salafi yang berada di indonesia pada umumnya, beliau membagi bid'ah menjadi dua yaitu :

²¹ <https://almanhaj.or.id/1985-hadits-hadits-yang-memerintahkan-kita-untuk-mengikuti-nabi-dalam-segala-hal.html> diambil pada tangga 22 maret 2019 pukul 08.30 WIB

²² Ircham Abdirahman, wawancara oleh penulis, 3 Maret 2019, wawancara 3, transkrip.

a. Bid'ah *Haqiqiyyah*

Bid'ah *Haqiqiyyah* merupakan bid'ah yang tidak memiliki dalil sama sekali dari syar'i, baik Kitabullah, As-Sunnah, ataupun Ijma'. Serta tidak ada dalil yang digunakan oleh para ulama', baik secara global maupun rinci. Oleh sebab itu, disebut sebagai bid'ah karena ia merupakan hal yang dibuat-buat dalam perkara agama tanpa contoh sebelumnya. Misalnya perayaan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seperti yang dilakukan oleh para pendeta-pendeta dengan mengadakan perayaan dan ritual seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lainya.

b. Bid'ah *Idhāfiyyah*

Bid'ah *Idhāfiyyah* adalah bid'ah yang mempunyai dua sisi. *Pertama*, terdapat hubungannya dengan dalil. Maka dilihat dari sisi ini perkara ini bukan bid'ah. *Kedua*, tidak ada hubungannya sama sekali dengan dalil, melainkan seperti apa yang terdapat *Haqiqiyyah*. Artinya ditinjau dari satu sisi ia adalah Sunnah karena bersandar pada As-Sunnah, namun ketika ditinjau dari sisi lain ia adalah bid'ah karena hanya berlandaskan syubhat, bukan dalil. Sebagai contoh dalam hal ini yaitu dzikir Jama'i, tidak diragukan lagi bahwa dzikir dianjurkan dalam syariat islam, namun apabila dilaksanakan dengan jama'ah, beramai-ramai (massal) dan dengan satu suara, maka amalan ini tidak ada contohnya dalam syariat islam.²³

Dalam kesempatan lain, penulis juga berdiskusi dengan salah satu anggota masjid al-Abrār tentang bagaimana sudut pandang mengenai bid'ah, dia mengatakan :

Agama islam sudah sempurna.... tidak usah ditambah-tambahi, ngapain harus otak-atik, apakah agama islam belum sempurna? Padahal allah berfirman:

²³ Yazid bin Abdul Qadir jawaz, *Syarah Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah*, 81.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

Rasulullah Saw telah menyampaikan risalah, dan tidak ada satupun yang ditinggalkan, beliau juga telah menyampaikan amanah untuk menasehati ummat, ketika ada orang yang mengatakan agama ini terasa kurang sempurna, maka dari situ membuat-buat perkara yang baru, maka secara tidak langsung engkau mengatakan, maaf ya rasul, aku lebih tau dari apa yang kau ajarkan pada ummatmu, maka aku membuat ritual peribadatan yang baru, inilah adap terburuk ketika orang berbuat bid’ah, cukup apa yang di ajarkan rasul maka ambil, dan apa yang dilarang oleh rasul maka tinggalkanlah. Seperti fenomena yang terjadi dimasyarakat indonesia, adanya maulid, dzikir berjama’ah, tawassul, yasinan, isra’ mi’raj dan masih banyak ritual-ritual lainnya yang mereka lakukan hukumnya Haram bagi ummat Muhammad saw berbuat bid’ah, iya benar ketika kita lihat secara nama yang mereka lakukan semuanya terlihat bagus, seakan-akan itu adalah ibadah yang dianjurkan dalam agama, seperti kata tahlilan, yasinan, tawassul, dzikir berjama’ah dan lain-lain. Namun ketika kita memahami secara metode yang mereka lakukan, maka tidak ada satu dalil pun entah dari para kalangan pemahaman para Sahabat, Tabi’in, ulama’ hadis maupun Madzhab empat, dan ulama yang berpemahaman *as-Shalafusshalih* maka semua itu perilaku yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Saw meskipun manusia memandangnya baik, hal ini pernah dikatakan oleh Şahabat Ibnu Umar :

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

Artinya: “Setiap bid’ah adalah sesat, meskipun manusia memandangnya baik.

Semua perkara yang baru akan tertolak, beliau Rasulullah Saw bersabda :

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barang siapa yang mengada-ngada dalam urusan agama kami ini, sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak.²⁴

Dalil dalil diatas menunjukkan bahwa perkara yang baru yang dibuat buat dalam agama adalah bid’ah, dan setiap bid’ah itu sesat dan tertolak, bid’ah dalam agama itu diharamkan. Namun tingkat keharamannya berbeda-beda tergantung jenis bid’ah itu sendiri. Ada bid’ah yang menyebabkan kekufuran, seperti berthawaf berkeliling kuburan bertujuan mendekatkan diri kepada para penghuni kuburan, berdo’a dan memohon perlindungan kepada kuburan bukan kepada Allah. Ada juga tingkat bid’ah itu yang menyebabkan menjadi sarana kemusyrikan, seperti mendirikan bangunan diatas kuburan, shalat dan berdo’a di atas kuburan, dan mengkhususkan beribadah di sisi kuburan.

C. ANALISIS PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Kawasan Pondok Masjid Al-Abrār

Sejak awal tahun 1980-an, terjadi perkembangan dakwah yang agak berbeda di Indonesia. Saat itu mulai berdatangan elemen-elemen pergerakan dakwah Islam dari luar negeri ke Indonesia. Di tahun ini juga mulai muncul kelompok-kelompok dakwah, seperti Ikhwanul

²⁴ Mas’ud Samsul Arif, wawancara oleh penulis, 3 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

Muslimin, Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, Jamaah Islamiyyah, dan lain-lain.²⁵

Salafi secara khusus mulai populer di Indonesia pada tahun 1995 bersamaan dengan terbitnya Majalah Salafi yang di pimpin oleh Ja'far Umar Thalib dan kawan-kawan. Salafi sebenarnya nama lain dari Wahabi yang sudah ada sejak sekitar 287 tahun lalu di Dir'iyah Saudi Arabia, yang di tandai dengan adanya ucapan sumpah penetapan Ibnu Saud sebagai emir dan Muhammad Ibnu Abdul Wahab sebagai iman urusan agama pada tahun 1744 M, dan sebagai tonggak awal perjuangan dakwah Wahabi. Gerakan tersebut kemudian dinamai Wahabi, diambil dari nama pendirinya. Karena sebab pertimbangan strategi dakwah, Wahabi berganti nama menjadi Salafi. Sebab lain dari pertimbangan strategi dakwah, adalah sejarah kemunculan Wahabi yang banya dipenuhi dengan pertumpahan darah kaum muslimin, terkhusus pasca kemenangan pemberontakan keluarga Saud yang didukung kolonial Inggris. Sehingga keluarga Saud mampu berkuasa dan menamakan negaranya dengan nama keluarganya tersebut yaitu Ali Saud. Seiring berkuasanya Klan Saud, pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab kemudian diangkat resmi menjadi akidah negara tersebut. Selain menindak tegas setiap penentang paham Wahabi di Jazirah Arab, keluarga Saudi bersama Muhammad Ibnu Abdul Wahab juga terus melancarkan aksi ekspansinya ke segenap wilayah-wilayah lain diluar wilayah Saudi.²⁶

Kelompok Salafi yang berada di Masjid Al-abrār Ngembalrejo kec, Bae Kab, Kudus, Didirikan pada 21 Oktober 2009 M. pada awalnya kelompok ini memusatkan dakwahnya pertama kali di kota kudus berada diwilayah masjid kantor Pajak Pratama Kudus dengan menyelenggarakan kajian setiap satu bulan

²⁵Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cermelang, 2011), 39.

²⁶ Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah sekte Salafi Wahabi*, 39-40.

sekali. Semakin banyaknya anggota majlis, maka kelompok ini menyebar dan membuat suatu kawasan khusus untuk menampung anggota Majelis yang beraqidah Salafi.²⁷ kelompok ini mempunyai motivasi yang sangat kuat untuk menyebarkan ajarannya hingga membuat suatu kawasan sendiri. Dengan didukung donatur yang sangat kuat, maka, kelompok salafi yang berada dikudus berafiliasi membuat sebuah bangunan masjid dan kawasan tempat tinggal untuk menjadikan pusat tempat kegiatan dan kajian ilmu bagi para anggota majlis setiap harinya. Kemudian, kelompok ini mulai mendirikan sebuah kawasan tempat tinggal dan bangunan Masjid sebagai pondok pesantren, yang berkonsentrasi dibidang memurnikan Islam dengan Manhaj Salafi. Bangunan ini berdiri di atas tanah dengan luas 5000x6000 m².²⁸ yang terletak di tepi Sungai, berjarak ±300 m ke arah utara dari Jalan lingkaran Kudus-Pati. Tepat nya pada bulan oktober 2009 berdirilah kawasan kelompok Salafi yang bernama Masjid Al-abrār Dukuh Boto Lor Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. kawasan ini terdiri dari satu bangunan masjid dan disampingnya berupa lima bangunan perumahan yang dijadikan tempat tinggal para anggota majlis pondok Al-Abrār yang datang dari berbagai Kota, bertujuan untuk mendalami kajian Islam.²⁹

2. Analisis Metode Pemahaman Kelompok Salafi Masjid Al-Abrār dalam Memahami Hadis Bid'ah

Dalam melakukan kajian keagamaan, ada beberapa hal yang dilakukan oleh kelompok Salafi Masjid Al-Abrār yang berada di Ngembarejo, diantaranya ;

²⁷ Jupriyono, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2019, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Jupriyono, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2019, wawancara 3, transkrip

²⁹ Jupriyono, wawancara oleh penulis, 6 Januari, 2019, wawancara 2, trasnkip.

- a. *Pertama*, dalam melakukan kajian kesehariannya kelompok ini menetapkan apa saja kitab yang akan menjadi kajian bagi para santri, bertujuan menguatkan kematangan pemahaman ilmu agama bermanhaj Salaf bagi para santri yang menetap di Masjid al-Abrār. Seperti *Tasmi'* hafalan Al-qur'an, *Dars Tajwid* dan *Tahsin* baca'an Al-qur'an, belajar bahasa Arab, dan kajian Dauroh ilmiyyah, dengan kitab, *aqidah manhāj ahlussunnah wal jamā'ah*, *fiqh*, *Sirah Nabawiyyah*, *Hadis* dan *firqah*, semua kegiatan ini bertujuan menguatkan aqidah dan pemahaman agama santri masjid Al-Abrār. Dalam melakukan kajian disetiap satu pekan sekali, kelompok ini juga menentukan tema yang akan dibahas baik yang berkaitan dengan tafsir ayat Al-quran maupun langsung yang berkaitan dengan hadis sesuai tema.
- b. *Kedua*, kelompok salafi mencari hadis-hadis sesuai tema tersebut dengan menggunakan kitab-kitab *takhrīj*, seperti *Tuhfat al-Ashraf* dan *Mu'jam al-Mufahras* dan melacaknya dalam kitab-kitab hadis mu'tabar (*Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ* Muslim, *Sunan Abū Dāud*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Musnad Ahmad*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Darimī* dan *Muwaṭṭa' Imām Malīk*). Kelompok salafi Masjid Al-abrār juga menemukan kitab-kitab *sharḥ* dari kitab-kitab hadis mu'tabar tersebut, seperti *Fath al-Bārī*, *'Umdat al-Qarī*, *Irshād al-Shārī*, *'Aridat al-Aḥwādī*, *Tuhfat al-Aḥwādī*, *'Awn al-Ma'būd*, dan lainnya. Dari kitab-kitab *sharḥ* tersebut kelompok ini mengambil keterangan yang telah dijelaskan oleh *shāriḥ* kitab dan dari kitab *sharḥ* tersebut juga diketahui kualitas sanad hadis yang berkenaan dengan tema.
- c. *Ketiga*, Dalam menyajikan hadis-hadis sesuai tema, kelompok ini hanya mencantumkan hadisnya, *mukharij al-ḥadīst*, kesahihah hadis dan terjemahan tanpa memberikan penjelasan bahwa terjemahan tersebut merupakan hasil dari terjemahan *sharḥ*

hadis tersebut serta tidak mencantumkan referensinya.

- d. *Keempat*, Dalam pengajian rutin, seperti Pengajian Ahad Pagi, Salafi Masjid Al-abrār Desa Ngembalrejo Kudus lebih menitik beratkan pada tanya jawab dan dalam memberikan penjelasannya pertama-tama mengutip ayat-ayat Alquran kemudian mengutip hadis-hadis sahih lainnya yang bisa dijadikan penjelasan atas hadis tersebut.
- e. Terkait Implementasi metode pemahaman terhadap hadis-hadis tentang bid'ah diperoleh data bahwa kelompok Salafi Masjid Al-Abrār Desa Ngembalrejo Kab. Kudus memahami hadis bid'ah bernuansa teologis, dengan menggunakan pendekatan tekstual dan menampilkan fenomena kekinian, akan tetapi, lebih menekankan pada wacana teks. Hal itu terbukti dengan pemahamannya terhadap redaksi hadis yang berbunyi *kullubid'ahtin dalālah* di mana kalimat *kull* dimaknai keseluruhan bukan kebanyakan atau mayoritas, sehingga bias dikatakan bahwa kelompok Salafi Masjid Al-Abrār dalam memahami hadis tersebut dengan pandangan yang sempit (tekstualis). Berangkat dari situ maka lahir sebuah kaidah yaitu *setiap yang baru adalah sesat, dan setiap yang sesat akan masuk neraka*. Inilah kaidah yang berangkat menggunakan metode ijmalī, yaitu cara memahami hadis secara utuh, ringkas hingga pensyarah terkadang tidak bias membedakan mana yang matan hadis, dan mana yang syarah hadis. karena ketika memahami dalil dia hanya menggunakan satu dalil saja. Menurut penulis memahami hadis secara parsial merupakan salah satu dari bentuk kekeliruan dalam memahami hadis karena pembacaan secara parsial terhadap teks-teks hadis atau sunnah, hal ini bisa menciptakan pemahaman kita menjadi tidak utuh serta akan melahirkan konklusi interpretasi syari'at yang kemungkinan besar tidak sejalan dengan kehendak pembuat syari'at itu sendiri. Itu yang

akan membuat pensyarah terjebak dengan pemahamannya sendiri, bahkan cenderung tidak konsisten dengan metode yang dia buat sendiri dan dari metode inilah sering kita jumpai kelompok-kelompok puritan dalam memahami agama. Pada dasarnya hadis itu saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Apa yang disampaikan oleh Nabi SAW secara global dalam satu riwayat mungkin saja penjelasannya secara rinci dapat ditemukan pada riwayat yang lain. Sebagaimana Beliau terkadang menyampaikan sebuah pernyataan secara umum dalam satu hadis lalu keumumannya itu di *takhsis* oleh riwayat yang lain, atau secara mutlak dimana kemutlakannya itu di *taqyid* (dibatasi maknanya) oleh hadits yang lain pula.

- f. Benarkah semua yang *muhdas* itu sesat? para ulama' *ahlussunnah wal jama'ah* berpandangan bahwa hadis "*semua bid'ah itu sesat*" adalah kata-kata umum yang harus dibatasi jangkauanya (*ām Makhsūs*) dalam hal ini imam Nawawi menyatakan :

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ هَذَا عَامٌّ مَخْصُوصٌ وَالْمُرَادُ غَالِبُ
الْبَدْعِ

Artinya: "*Semua bid'ah adalah sesat*", ini adalah kata-kata umum yang dibatasi jangkauanya. Maksud "*semua bid'ah itu sesat*" adalah sebagian besar bid'ah itu sesat, bukan seluruhnya.³⁰

Seorang ulama' terkemuka yaitu Abu Bakar Ibn al-A'rabi juga menuliskan sebagai berikut :

³⁰ M. Idrus Ramli, *membongkarkebohonganbukuMantankyai NU menggugatsholawat, dzikir, syirik (Mahrus Ali)*, (Surabaya: Khalista, 2008), 84-85.

لَيْسَتْ الْبِدْعَةُ وَالْمُحَدَّثُ مَذْمُومَيْنِ لِلْفِظِ بِدْعَةٍ
وَمُحَدَّثٍ وَلَا مَعْنِيَهُمَا, وَإِنَّمَا يُذَمُّ مِنَ الْبِدْعَةِ مَا
يُخَالِفُ السُّنَّةَ, وَيُذَمُّ مِنَ الْمُحَدَّثَاتِ مَا دَعَا إِلَى
الضَّلَالَةِ.

Artinya: “Perkara yang baru (Bid’ah atau Muh}das) tidak pasti tercela hanya karena secara bahasa disebut bid’ah atau muh}das, atau dalam pengertian keduanya. Melainkan Bid’ah yang tercela itu adalah perkara baru yang menyalahi Sunnah, dan muh}das yang tercela itu adalah perkara baru yang mengajak kepada kesesatan”.³¹

Sayyid Muhammad Alawi Al-malikijuga membagi bid’ah menjadi dua bagian, diantaranya :

- Bid’ah dhalālah* bisa disebut juga dengan *Bid’ah Sayyi’ah* yaitu perkara baru yang menyalahi al-Qur’an dan Sunnah.
- Bid’ah Hasanah* yaitu perkara baru yang sesuai dan sejalan dengan al-Qur’an dan Sunnah.³²

Dari keterangan oleh para ulama’ diatas, maka adanya bid’ah *hasanah* dengan memahami Hadis “*Kullu bid’atin dhalalah*” harus dipahami sebagai dalil umum yang telah di-takhshish (dikhususkan) maka dari itu dalil tersebut harus dibandingkan dengan Hadis lain, seperti Hadis tentang pelaksanaan salat tarawih berjama’ah, sebagaimana disampaikan sahabat Umar bin Khatab “*Ni’mat al-bid’atu hadzihi*”/ inilah sebaik-

³¹Fatih abu Kholil, *Masa’il Diniyyah*, 363.

³²Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *terj, Pemahaman yang Harus Diluruskan*, (Surabaya: Shofwah Malikiyyah, 2016), 192.

baik bid'ah. Hadis tersebut akan dapat dipahami secara lengkap, jika diawali dengan Hadis fi'liyah Rasul dalam melakukan qiyam Ramadhan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّلَاثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَمَنْ يَمْنَعُنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ.

Artinya: ”Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari 'Aisyah Ummul Mu'minin radliallahu 'anha berkata; "Pada suatu malam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat di masjid, maka orang-orang mengikuti shalat Beliau. Pada malam berikutnya Beliau kembali melaksanakan shalat di masjid dan orang-orang yang mengikuti bertambah banyak. Pada malam ketiga atau keempat, orang-orang banyak sudah berkumpul namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak keluar untuk shalat bersama mereka. Ketika pagi harinya, Beliau bersabda: "Sungguh aku mengetahui apa yang kalian lakukan tadi

malam dan tidak ada yang menghalangi aku untuk keluar shalat bersama kalian. Hanya saja aku khawatir nanti diwajibkan atas kalian". Kejadian ini di bulan Ramadhan. (Shahih Bukhari).³³

Pada masa sahabat Abu Bakar dan awal kekhalifahan Umar bin Khatab, pelaksanaan *qiyām al-lail* Bulan Ramadhan masih tetap sebagaimana zaman Nabi SAW. Pelaksanaan *qiyām al-lail* itu tidak dilakukan sebulan penuh dan tidak dilaksanakan secara berjamaah dengan seorang imam saja. Dalam Hadis berikut digambarkan secara jelas. Dari Abdurrahman bin Abd al-Qari'³⁴, dia berkata: *Saya keluar ke masjid bersama Umar bin Khattab pada bulan Ramadhan, ketika itu manusia berkelompok-kelompok secara terpisah, ada seorang laki-laki salat sendirian, ada seorang laki-laki salat diikuti sekelompok orang (antara 3 sampai 10 orang / al-rahthu). Kemudian Umar bin Khattab berkata: Demi Allah sesungguhnya ditunjukkan padaku (sesuatu), jika aku kumpulkan mereka (untuk melakukan shalat) dengan satu imam/qari', tentu itu lebih utama. Kemudian beliau mengumpulkan jama'ah dengan seorang imam Ubay bin ka'ab. Abdurrahman bin Abd al-Qari' berkata: Kemudian saya keluar lagi bersama 'Umar bin Khattab pada malam yang lain, dan manusia salat bersama seorang imam mereka. Lalu Umar bin Khattab berkata "Sebaik-baik bid'ah (terobosan baru) adalah ini". Salat yang dilakukan setelah tidur lebih utama dari pada salat yang dilakukan sebelum tidur (awal malam), beliau menginginkan di akhir malam, namun orang-orang melakukan salat di awal malam (HR. Imam Malik)*

³³Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab shalāt al-tarāwih, bab fadhli man qāma ramadhān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Juz 3, 58-59.

³⁴Abdurrahman bin Abd al-Qari' adalah seorang tabi'in yang lahir pada tahun 3 H, ketika Rasulullah SAW masih hidup. Beliau adalah murid Umar bin Khattab RA beliau tahu banyak apa yang terjadi pada masa shahabat, dan banyak meriwayatkan Hadis. Beliau wafat pada tahun 81 H dalam usia 78 tahun.

Dari Hadis di atas, tampak bahwa pada saat Umar bin Khattab RA menjadi khalifah, keadaan salat tarawih masih tetap seperti masa Nabi SAW dan khalifah Abu Bakar RA, yaitu tidak mengadakan salat tarawih dengan satu imam berjama'ah di masjid selama bulan Ramadhan dan jumlah rakaatnya pun tidak ditetapkan dengan jumlah tertentu, mereka salat dengan jumlah raka'at yang berbeda-beda. Melihat kondisi yang demikian itu, Khalifah Umar bin Khattab mempunyai inisiatif yang baik untuk mengumpulkan mereka dalam satu imam, dengan jumlah rakaat yang tetap dan dilakukan dengan berjama'ah di masjid sepanjang malam Bulan Ramadhan. Cara itulah yang dinilai Umar lebih baik dan cara itupun disetujui oleh semua sahabat, tidak satu pun sahabat yang memprotesnya. Akhirnya ditetapkan salat tarawih dengan berjama'ah di masjid dalam satu imam, dengan jumlah raka'at tertentu, 20 raka'at selain witr dan dilaksanakan sepanjang malam Bulan Ramadhan.

Bagi penulis, untuk menentukan sesuatu itu bid'ah dalam syari'at, penulis menjadikan empat bagian sebagai acuan agar mengenal sesuatu itu dikatakan bid'ah atau bukan bid'ah, yaitu :

- a. Ada dalilnya dan ada contohnya dari Nabi SAW. sebagaimana contoh hadis yang mengatakan :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْنِي أُصَلِّي

“Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (HR. Al-Bukhari no. 628, 7246 dan Muslim no. 1533).³⁵

Dalil diatas menunjukan bahwa ada dalil dari Nabi SAW dan contoh dari beliau SAW. dapat dipahami dari hadis tersebut menunjukan bahwa perintah sholat bukanlah perbuatan bid'ah, karena ada *hujjah* yang jelas-jelas

³⁵

<https://muslim.or.id/12299-tata-cara-takbiratul-ihram-dalam-shalat.html> di akses pada tgl 10 Mei 2019 pukul 14.59 WIB

memerintahkan untuk meniru sholat sebagaimana yang disabdakan oleh beliau.

- b. Ada dalilnya dan ada contohnya dari Nabi SAW, namun hanya bersifat sementara sebagai contoh yaitu do'a Qunut

Qunut dalam shalat merupakan permasalahan yang bersifat furuiyyah dalam ibadah yang bersumber dari dalil zdanniy. Asbab wurud-nya qunut adalah ketika Rasulullah saw. mendengar 70 orang yang diutus Nabi untuk membantu kabilah Bani Salim, dibantai oleh kabilah tersebut ditengah perjalanan (di sumur Ma'unah). Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa al-qurra Maka pada saat itulah Rasulullah saw. melakukan qunut setiap shalat subuh sebagai rasa bela sungkawa yang mendalam dan sekaligus mendoakan dan melaksanat kabilah-kabilah telah melakukan penghianatan. Setelah sebulan beliau qunut, turunlah ayat 128 surah Ali Imran sebagai larangan mendoakan kebinasaan, kejelekan dan melaknat orang lain. Setelah ayat itu turun, maka Nabi berhenti dalam arti mendoakan kebinasaan orang lain, tetapi Nabi tetap qunut dalam shalatnya sebagaimana yang dijelaskan Anas bin Malik dalam riwayat Imam Bukhari. Dari hadis itu Imam al-Baehaqi dalam kitabnya al-Sunnah Kubra menjelaskan bahwa qunut yang tidak mengandung doa kebinasaan, kejelekan dan melaknat orang lain masih tetap dilakukan oleh Nabi pada shalat subuh.

- c. Ada dalilnya namun tidak ada contohnya, sebagaimana ketika khalid bin walid mempertanyakan halal haramnya daging dhop dengan menyuguhkan hidangan daging dhop kepada nabi, dan Nabi pun tidak memakannya, namun ketika Khalid bin Walid memakan daging tersebut, Rasul diam dan tidak melarangnya.

- d. Dalil yang samar sehingga harus mencari dalil lainya untuk diqiyas sebagaimana contoh zakat menggunakan beras diindonesia, hal ini tidak ada pada zaman Rasulullah SAW, pada masa Rasul zakat disyariatkan gandum dan kurma Namun setelah menggunakan dalil yang di *qiyas* maka konteks dari zakat gandum dan kurma adalah bahan pokok pada saat itu, sedangkan bahan pokok orang indonesia adalah beras sebagai makanan sehari-hari. Dari situlah dapat disepakati bahwa zakat menggunakan beras diperbolehkan.

